

ABSTRAK

“Tuaian memang banyak tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.” (Mat 9:37-38). Kutipan Injil Matius ini kiranya sejalan dengan situasi yang dialami Gereja dari masa ke masa, terlebih dalam situasi Gereja sekarang ini, di mana pekerja di kebun anggur Tuhan berkurang sedikit demi sedikit, terutama secara kuantitatif.

Panggilan menjadi abdi Allah ini pertama-tama memang merupakan karunia Allah. Dia yang berinisiatif memanggil orang-orang pilihanNya: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap” (Yoh 15:16). Maka panggilan adalah sebuah rahmat cuma-cuma dari Allah.

Meskipun demikian, rahmat itu tetaplah harus diupayakan dengan usaha manusiawi. Secara khusus, keluarga-keluarga katolik yang terdiri dari orangtua dan anak-anak, menjadi ladang pertumbuhan benih-benih panggilan. Keluarga katolik yang dijiwai semangat iman dan cinta kasih serta ditandai sikap bakti, menjadi bagaikan seminari pertama (*Optatam Totius* 2). Keluarga ikut ambil bagian dalam mengupayakan bertambahnya jumlah pekerja di ladang Tuhan.

Dalam proses perwujudan ini, keluarga katolik khususnya di paroki Keluarga Kudus Banteng menjumpai beberapa tantangan konkrit, seperti harapan orangtua kepada anak-anaknya yang sekaligus menjadi jaminan di hari tua mereka; padahal jumlah anak dalam keluarga cenderung menurun; Minimnya waktu perjumpaan dan kebersamaan dalam keluarga, juga membuat anak-anak kurang atau bahkan tidak mengenal pilihan hidup membiara. Akibatnya, anak-anak tidak tertarik pada cara hidup yang khas ini, dan lebih sibuk dengan urusan sekolah atau masalah sosial sehari-hari.

Keprihatinan ini juga dipengaruhi oleh lemahnya kesaksian hidup dari para imam dan anggota hidup bakti. Sukacita dan pelayanan mereka, dirasa kurang mengena bagi sebagian umat, sehingga berdampak langsung pada mereka. Akibatnya, hidup membiara dianggap sama seperti hidup berkeluarga pada

umumnya, karena memang tidak ada kekhasan yang bisa ditampilkan dan dirasakan oleh umat.

Oleh karena itu, keluarga dan anggota hidup bakti perlu bekerjasama dan mengupayakan tumbuhnya benih-benih panggilan baru, terutama dalam diri anak-anak dan kaum muda. Teladan iman yang hidup dari para orangtua, sukacita dan kegembiraan dari para imam dan biarawan/biarawati, serta pelayanan dari hati yang tulus bisa menjadi sarana pewartaan untuk mendukung hal itu. Kehadiran tim promosi panggilan paroki, diharapkan juga bisa menjadi ujung tombak untuk mengupayakan pendampingan bagi keluarga-keluarga katolik di paroki ini.



ABSTRACT

"The harvest is large, but there are few workers to gather it in. Pray to the owner of the harvest that he will send out workers to gather in his harvest." (Mt 9: 37-38). The phrase from the Gospel of Matthew is in line with the situation experienced by the Church from time to time, especially in the present situation, where the Lord's vineyard workers began to diminish little by little quantitatively.

Vocation to be a servant of God in the first place is truly a God's gift. He took the initiative to call His chosen people: "You did not choose me; I chose you and appointed you to go and bear much fruit, the kind of fruit that endures" (John 15:16). Therefore, it can be said that the vocation is a grace from God.

That grace, however, still needs to be pursued with the participation of human effort. In particular, Catholic family which consist of parents and children, is a field for the growth of the seeds of the vocation. Catholic family who lived by the spirit of faith and love, and marked by devotion, is the first seminary to be a servant of God (*Optatam Totius* 2). Each family has to participate in pursuing the growing number of workers in the fields of the Lord.

However, Catholic family, especially in the Holy Family Parish, encounters some concrete challenges, such as on the expectations of parents for their children where children are also supposed to ensure their old age, whereas the number of children in families tend to decline; on the lack of time of the encounter and togetherness in the family which making children less or even do not know anything about to choose a monastic life. The consequence is that children are not interested in this unique way of life but more interested in the daily school affairs or social problems.

This worrying thing is caused by an insufficient strength of the witness of life of priests and members of the consecrated life. Their joy and services lacked a meaningful impact for most people and also have an adverse effect directly for themselves. Consequently, the religious life is considered just as well as a family life in general because indeed there is no something special that can be pointed to and felt by the people.

Therefore, family and members of consecrated life need to work together and pursue the growth of the new vocation, especially within the children and youth. Vivid examples of faith from parents, joyful life and excitement of the priests and religious members, and a sincere service could be ways of evangelization in order to cultivate the growth of vocation. The presence of the vocation promotion team is expected to be the main weapon to make some assistance for Catholic families in this parish.

